

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa tunagrahita merupakan siswa yang memiliki keterlambatan dan defisit pada sistem perkembangannya, defisit tersebut melingkup pada aspek intelegensi serta perilaku adaptif. keterlambatan pada tungrahita pun dibahas lebih mendalam oleh *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-5)* yang menyebutkan bahwa “... *Global Developmental Delay is diagnosis for individuals under the age of 5 years of intellectual disability (intellectual developmental disorder) by means of locally available procedures is rendered difficult or impossible because of associated sensory or physical impairments, as in blindness or prelingual deafness, locomotor disability, or problem behaviors or co-occurring mental disorder*” atau dalam artian singkat (DSM-5) menjabarkan bahwa *Global Developmental Delay* atau keterlambatan perkembangan secara menyeluruh merupakan sebuah diagnosis sederhana kepada tunagrahita yang memiliki gangguan pada aspek perkembangan meliputi adanya gangguan sensoria atau fisik, alat gerak, ataupun memiliki gangguan perilaku ¹.

Pernyataan selanjutnya mengenai *Global Developmental Delay* pada tunagrahita juga dibenarkan oleh *American Academy of Pediatrics (AAP)* dalam Moeschler yang menjabarkan mengenai keterlambatan yang terjadi pada tunagrahita ini termasuk kedalam keterlambatan perkembangan secara global atau *Global Developmental Delay (GDD)* merupakan permasalahan keterlambatan perkembangan yang dimiliki tunagrahita secara signifikan dalam dua atau lebih perkembangan yang dimana didalamnya termasuk keterlambatan perkembangan motorik kasar atau halus, berbahasa, akademik, sosial, dan aktivitas kehidupan keseharian ².

Selain itu adanya pandangan lain kearah negatif mengenai tunagrahita atau dikatakan sebagai suatu stigma. Stigma yang mana sudah melekat di lingkungan

¹ American Psychiatric Association (2013), *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. 5th edition*. Washington DC: American Psychiatric Press, Diunduh pada 21 Maret 2024. hlm. 41.

² Moeschler, J. B., Shevell, M., Committee on Genetics, Moeschler, J. B., Shevell, M., Saul, R. A., & Tarini, B. A. (2014). *Comprehensive evaluation of the child with intellectual disability or global developmental delays*. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1839>. Pediatrics, Diunduh pada 24 Maret 2024. hlm. 905.

masyarakat mengenai siapakah siswa tunagrahita menjadi hal pendukung peneliti untuk mengangkat penelitian ini. Peneliti mengaitkan penelitian ini dalam teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut konsep stigma yang dikemukakan oleh Goffman, stigma yang diberikan kepada siswa tunagrahita merupakan adanya *Self* dan *Identity* yang sudah terjadi dalam lingkungan masyarakat³. *Self* dan *Identity* ini kemudian digunakan untuk menganalisis stigma sosial yang diberikan masyarakat kepada siswa tunagrahita. Dimana masyarakat memandang siswa tunagrahita akan selalu mengalami keterlambatan perkembangan dalam berbagai aspek termasuk kedalam aspek akademik.

Permasalahan keterlambatan perkembangan yang dimiliki tunagrahita ini salah satunya adalah keterlambatan pada aspek akademik. Tunagrahita mengalami keterbatasan dalam kemampuan berfikir sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar terutama dalam pembelajaran. Kemampuan akademik perlu dikuasai siswa tunagrahita mengingat salah satu kegiatan pembelajaran akademik didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran berbahasa. Kegiatan pembelajaran berbahasa ini melingkupi kegiatan pembelajaran dasar, seperti membaca, menulis dan berhitung.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu pra-syarat dari keberhasilan kemampuan membaca dapat diterapkan. Keterampilan membaca secara umum dapat terbagi atas dua fase yaitu, membaca secara permulaan dan membaca secara pemahaman. Kemampuan membaca permulaan ini perlu dilakukan dan dikuatkan, mengingat didalam membaca permulaan siswa tunagrahita ringan pada fase awal mampu memiliki gambaran secara mendasar mengenai pengenalan terhadap huruf dan berbagai pembendaharaan kosa kata yang memampukan siswa tunagrahita nantinya untuk dapat berbahasa secara verbal dan tulisan serta dapat berkomunikasi secara jelas. Siswa tunagrahita mengalami ketertinggalan pada kemampuan akademik dimana hal ini diperlukan suatu tindakan untuk mengoptimalkan dari kemampuan akademik yang mereka miliki yaitu dengan dilakukan kegiatan stimulasi secara

³ Ritzer, George. (2012). Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir, Edisi ke-8. Diunduh pada 24 Mei 2024. hlm. 376-379.

berkepanjangan kepada siswa tunagrahita sehingga siswa mampu mengejar ketertinggalannya⁴.

Berkaitan dengan fenomena masalah yang ditemukan dilapangan mengenai keterlambatan kemampuan dan perkembangan yang dimiliki tunagrahita khususnya tunagrahita ringan yang mana berkaitan pada aspek akademik. Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan pengamatan secara langsung serta melakukan pengambilan data pra-lapangan berupa kegiatan wawancara tak terstruktur bersama pihak tertuju yaitu guru kelas terkait keberlangsungan kegiatan pembelajaran dikelas, dan yang menjadi fokus peneliti tertuju pada kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan kepada siswa tunagrahita ringan serta penerapan metode pembelajaran membaca seperti apa yang diterapkan oleh guru dikelas dan bagaimana pengaplikasian metode tersebut kepada siswa tunagrahita.

Peneliti menemukan beberapa fakta masalah berkaitan dengan data informasi yang telah didapatkan mengenai keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran membaca permulaan kepada siswa tunagrahita. Hal ini dikarenakan adanya fakta ditemukannya keberhasilan siswa tunagrahita ringan dalam kegiatan membaca khususnya membaca permulaan. Fakta selanjutnya, dengan adanya faktor-faktor penunjang lain pastinya juga mempengaruhi pengoptimalan keberhasilan dalam membaca siswa tunagrahita menurut penuturan guru kelas, diantaranya adanya campur tangan seperti guru kelas sendiri, motivasi dari diri siswa, kondisi lingkungan kondusif, materi pembelajaran, media pembelajaran pendukung serta pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita diterapkan dalam pembelajaran sehingga menjadikan fenomena terkait keberhasilan penerapan metode membaca permulaan terhadap siswa tunagrahita dapat diberlakukan.

Hasil observasi dan wawancara bersama guru kelas selanjutnya menunjukkan fakta yang paling besar untuk mengoptimalkan keberhasilan siswa tunagrahita dalam pembelajaran membaca ialah dibutuhkan suatu metode

⁴ Winarsih, B. D., Maryati, S., & Hartini, S. (2016). *Perkembangan psikoseksual siswa tunagrahita di sdb negeri sukoharjo kabupaten pati*. Diunduh pada 25 Maret 2024. hlm. 203.

pengajaran yang tepat digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Metode pembelajaran sendiri merupakan alat yang digunakan guru dalam memudahkan penyampaian materi ajar agar materi pembelajaran tersalurkan dengan maksimal. Pemilihan metode pembelajaran membaca yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita pun dilakukan, seperti penerapan metode ajar yang digunakan oleh guru pengajar yang berada di Sekolah Luar Biasa Negeri 11 Jakarta.

Sekolah Luar Biasa Negeri 11 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki hambatan-hambatan akibat dari adanya keterbatasan yang mana salah satunya termasuk siswa dengan ketunagrahitaan. Pengoptimalan terhadap potensi layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah salah satunya yaitu tertuju pada aspek pembelajaran akademik yang mengacu pada standar nasional. Pembelajaran juga diwujudkan dengan yang memberikan penguatan pada pendidikan karakter siswa yang mana merupakan salah satu misi dari sekolah ini dapat dilaksanakan. Untuk menunjang segala keberhasilan pada aspek pembelajaran yang diberikan kepada siswa, sekolah ini pastinya memiliki suatu standar tersendiri dalam pengoptimalisasian pelaksanaan pembelajaran disetiap kelasnya, khususnya dengan pemilihan metode-metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap kemampuan yang dimiliki setiap siswa.

Peneliti telah melakukan kegiatan observasi langsung selama kurang lebih satu bulan dimulai dari bulan februari hingga bulan maret 2024. Peneliti menempatkan subjek penelitian kali ini pada satu orang siswa tunagrahita ringan dikelas 5 SDLB-C. Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta terkait adanya siswa tunagrahita ringan yang dapat membaca permulaan secara lancar. Subjek penelitian ini peneliti tujukan kepada satu orang siswa laki-laki tunagrahita ringan yang berada dikelas 5C berinisial AD (14) yang mampu membaca permulaan secara lancar. Hal tersebut dibuktikan dengan asesmen awal yang telah diberikan peneliti untuk melihat seberapa jauh kemampuan membaca yang dimiliki subjek. Hasil dari asesmen pengamatan membaca permulaan yang telah dilakukan peneliti ditemukan hasil bahwa subjek terlihat sudah mampu dalam melafalkan abjad,

mampu membaca suku kata, serta mengikuti pola suku kata asli dalam Bahasa Indonesia seperti Vokal (V), Konsonan-Vokal (KV), dan Konsonan-Vokal-Konsonan (KVK), subjek mampu membaca digraf dan diftong, mampu membaca perpaduan huruf vokal dan konsonan, mampu mengidentifikasi fonem, bahkan subjek mampu membaca kalimat antar klausa serta kalimat sederhana sebanyak satu paragraf singkat.

Kemampuan membaca permulaan yang sudah dimiliki oleh siswa AD (14) laki-laki, membuat pernyataan pada teori mengenai keterlambatan kemampuan siswa tunagrahita seperti menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* atau (AAIDD) yang mendefinisikan keterlambatan kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita itu sebagai salah satu bentuk disfungsi secara intelektual yang melingkup pada masalah penalaran, pembelajaran, dan pemecahan masalah menjadikan pengertian ini ialah sangat berbanding terbalik dengan fakta yang ditemukan peneliti dilapangan kepada siswa AD (14) laki-laki.

Berdasarkan fenomena ini menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti serta mengkaji dan menggali lebih dalam mengenai pembelajaran membaca permulaan. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran membaca didalam pembelajaran membaca permulaan yang diberikan guru dikelas kepada siswa tunagrahita ?. Selanjutnya juga berdasarkan hadirnya fenomena permasalahan yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, peneliti mencoba menggali informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dikelas. Setelah dilakukan wawancara singkat kepada guru pengajar, ditemukanlah satu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa sehingga menjadikan siswa AD (14) laki-laki memiliki kemampuan dalam membaca. Selain itu, hal ini diperkuat kembali kepada guru pengajar yang memiliki kemampuan serta pengetahuan mengenai pemilihan materi dan metode pembelajaran yang membuat siswa tunagrahita memperoleh kemampuannya ⁵.

⁵ Taboer, M. A., Rochyadi, E., Sunardi, & Bahrudin (2020). *Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan Di-Sekolah Dasar*. Diunduh pada tanggal 22 Mei 2024. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Volume, 29. No,2, hlm. 187.

Penerapan metode pembelajaran membaca permulaan yang dipilih oleh guru pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas ialah menggunakan metode suku kata atau *syllabic* dengan menggunakan media pembelajaran berupa kartu kata. Metode suku kata atau *syllabic* sendiri merupakan metode pembelajaran membaca dilakukan dengan cara memperkenalkan huruf. Lalu huruf tersebut dirangkai menjadi sebuah suku kata dan disusun menjadi sebuah kata. Penerapan metode *syllabic* ini dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk dapat mengenal suku kata seperti suku kata “BA, BI, BU, BE, BO”, “CA, CI, CU, CE, CO” dan lain sebagainya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata yang memiliki makna.

Pemilihan metode suku kata sendiri dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan didasari karena menurut penuturan guru metode suku kata penerapannya kepada siswa tidak harus menghafal atau mengeja per huruf kembali. Penggunaan metode suku kata ini pun sebetulnya ialah penyempurna dari metode pembelajaran membaca yang sudah diterapkan oleh guru pengajar dikelas sebelumnya. Penerapan metode suku kata kepada subjek dapat terbilang efektif, pengaplikasian metode ini bersamaan dengan penggunaan media pembelajaran yaitu kartu kata dimana pembelajaran menggunakan model multisensori yang berbasis permainan atau *game based learning* (GBL) yang menjadikan siswa jauh lebih senang ketika belajar membaca dilakukan.

Melalui metode suku kata atau *syllabic* yang digunakan guru dalam kegiatan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan dikelas 5C serta keberhasilan guru dalam menerapkan metode *syllabic* didalam pembelajaran membaca. Maka dari itu, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena dari keberhasilan penerapan metode pembelajaran membaca *syllabic* yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan pembelajaran membaca permulaan. kebaruan lebih lanjut mengenai penelitian ini akan disusun peneliti berdasarkan data serta metodologi penelitian yang telah dituangkan peneliti dalam judul penelitian “Penerapan Metode Suku Kata ‘*Syllabic Method*’ Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Deskriptif Siswa Kelas V di SLB Negeri 11 Jakarta)” Dimana pada penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengungkapkan secara lebih

mendalam terkait penerapan metode *syllabic* sendiri dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang mana meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membaca.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, maka dalam hal ini peneliti membatasi fokus penelitian yaitu Penerapan Metode Suku kata "*Syllabic Method*" Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas V di SLB Negeri 11 Jakarta. Peneliti menguraikan fokus penelitian menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa alasan guru pengajar memilih untuk menggunakan metode suku kata "*syllabic method*" dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan ?
2. Bagaimanakah penerapan metode suku kata "*syllabic method*" dalam pembelajaran membaca permulaan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran oleh guru ?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih mendalam mengenai pelaksanaan penerapan metode suku kata "*syllabic method*" dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk siswa tunagrahita ringan dikelas 5C SLB Negeri 11 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Peneliti mengharapkan pada penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan pengetahuan lebih kepada para pembaca untuk lebih mengenal individu berkebutuhan khusus, khususnya pada siswa tunagrahita ringan. Mengetahui penerapan metode suku kata "*syllabic method*" yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan dan juga diharapkan dapat memberikan masukan teoretis dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan untuk guru dalam menerapkan metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan sehingga mampu dijadikan rujukan khususnya pada pembelajaran membaca permulaan dan dapat dijadikan inovasi pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang digunakan untuk mempermudah proses pengajaran membaca siswa tunagrahita.

b. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan dan dapat dijadikan sebagai wawasan yang baru bagi para pendidik mengenai inovasi dalam pengembangan metode pembelajaran membaca permulaan.

